

REPRESENTASI CIVIC VALUE DALAM FILM DOKUMENTER BADUY EKSPEDISI INDONESIA BIRU KARYA WATCHDOC IMAGE (Studi Pengelolaan Tanah Ulayat Masyarakat Adat Baduy)

Anisa Nurhasanah¹, Febrían Alwan Bahrudin², Aryanti Dwi Untari³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

anisahasansn@gmail.com¹, febríanalwanbahrudin@gmail.com², aryanti.dwi@untirta.ac.id³

ABSTRACT

The documentary film Baduy: Ekspedisi Indonesia Biru, produced by Watchdoc Image/Documentary, portrays civic values in the management of customary land rights of the Baduy indigenous community. It illustrates how the Baduy people protect their customary land through customary law and local wisdom, emphasizing collective responsibility, environmental preservation, respect for communal rights, and the human-nature relationship. This representation raises awareness of the importance of safeguarding indigenous rights in the face of modernization pressures, deforestation driven by food policies, and national agrarian regulations. Maintaining the sovereignty of customary land is vital for preserving the Baduy's cultural identity and socio-cultural sustainability, which is crucial for addressing the triple planetary crisis. Using a compelling narrative and visual style, the documentary functions as an effective educational tool to communicate civic values related to indigenous land rights, community participation, and social justice in natural resource management. This study explores how the film reflects and strengthens civic values in protecting and resource management for customary land. The research employs qualitative methods and source triangulation, and lexical code by Ralph Linton to analyze the documentary's role in promoting sustainable and just management of indigenous lands.

Keywords: Customary Land, Indigenous Community, Land Management

PENDAHULUAN

Kewarganegaraan merupakan konsep yang menggambarkan keanggotaan seseorang sebagai bagian sah dari suatu masyarakat, yang membawa serangkaian karakteristik, hak, dan kewajiban. Seorang warga negara tidak hanya memiliki status hukum, tetapi juga menikmati hak-hak tertentu seperti perlindungan dan pengakuan dari negara tempat tinggalnya. Seperti yang dikemukakan oleh J. Cogan & Ray Derricott dalam *Citizenship Education For 21st Century: Setting the Context* (1998) bahwa: “A citizen as a constituent member of society. Citizenship

as a set of characteristics of being a citizen.” Artinya warga negara adalah anggota sah dari suatu masyarakat, kewarganegaraan adalah seperangkat karakteristik dari seorang warga negara.

Nilai-nilai kewarganegaraan ini, yang dikenal sebagai Civics Value, menjadi pedoman bagi pemerintah dan masyarakat dalam menjalankan kehidupan bersama. Di Amerika Serikat, misalnya, nilai-nilai tersebut meliputi rasa hormat, cinta kasih, kejujuran, keadilan, kemurahan hati, kerja keras, toleransi, dan kebebasan—semua prinsip yang mengatur bagaimana warga negara berinteraksi dan berperilaku dalam

komunitasnya. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki identitas yang berlapis dan beragam, yang membentuk dirinya sebagai anggota berbagai kelompok sekaligus.

Osterman (2000) menjelaskan bahwa seseorang dapat menjadi bagian dari keluarga, kampung, kota, marga, agama, budaya, suku, hingga negara. Identitas-identitas ini saling terkait dan membentuk jaringan sosial yang menjadikan individu sebagai bagian integral dari lingkungan sosialnya. Melalui hubungan-hubungan ini, muncul norma dan pedoman yang mengatur sikap dan perilaku warga dalam komunitasnya, serta interaksi antar komunitas yang berbeda. Dengan demikian, kewarganegaraan tidak hanya soal status hukum, tetapi juga tentang bagaimana seseorang menjalankan peran sosialnya dalam berbagai lapisan identitas tersebut.

Dalam konteks masyarakat adat Baduy, konsep kewarganegaraan dan multi identitas ini terwujud dalam sistem nilai dan budaya yang kuat, khususnya dalam pengelolaan tanah ulayat yang menjadi bagian penting dari identitas mereka. Pikukuh Karuhun, sebagai warisan turun-temurun, berfungsi sebagai aturan hidup yang mengatur hubungan masyarakat dengan alam dan sesama anggota

komunitas. Sistem kepercayaan yang mengikat masyarakat Baduy ini menjadi alat kontrol sosial yang menjaga keharmonisan dan kelestarian lingkungan, sekaligus menegaskan hak dan kewajiban mereka sebagai bagian dari komunitas adat yang memiliki identitas khas. Nilai-nilai kewarganegaraan seperti keadilan, kesetaraan, dan kepedulian terhadap lingkungan sangat relevan dalam konteks masyarakat adat Baduy.

Pengakuan atas hak tanah ulayat mencerminkan prinsip keadilan, sementara keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan menunjukkan pentingnya kesetaraan. Kepedulian terhadap lingkungan, yang diwujudkan dalam pelestarian hutan larangan dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, menegaskan komitmen mereka terhadap nilai-nilai civics yang mendukung keberlangsungan hidup dan kesejahteraan komunitas. Film dokumenter sebagai media audio-visual memiliki peran penting dalam menyampaikan realitas dan nilai-nilai tersebut kepada publik.

Menurut Bill Nichols (dalam Halim, 2021), film dokumenter menyajikan fakta dan data yang kredibel untuk mengangkat isu-isu nyata secara objektif. Andi Fachruddin (2012, dalam Magriyanti & Rasmino, 2020) menambahkan bahwa

film dokumenter adalah rangkaian adegan yang menggambarkan kejadian nyata berdasarkan ide kreator dan keterampilan visual, sehingga dapat menjadi alat pendidikan yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial dan budaya. Salah satu contoh nyata adalah film dokumenter pendek “Baduy: Ekspedisi Indonesia Biru” (2015) yang disutradarai oleh Dandhy Laksono. Film ini merepresentasikan pola kehidupan masyarakat adat Baduy dari perspektif mereka sendiri, menampilkan fakta dan realita yang objektif tentang kearifan lokal, norma adat, dan hubungan harmonis dengan alam. Melalui film ini, penonton diajak memahami bagaimana masyarakat Baduy menjalankan tradisi dan ajaran Sunda Wiwitan yang menghubungkan leluhur dengan kekuatan tertinggi, serta menjaga kesucian hutan larangan sebagai bagian dari identitas dan kelestarian lingkungan mereka.

Kehidupan masyarakat Baduy yang berorientasi pada kearifan lokal dan prinsip keberlanjutan ini menjadi bukti nyata bagaimana nilai-nilai civics dan multi identitas dapat berjalan beriringan. Melalui tata kelola tanah adat yang didasarkan pada kekerabatan, asal-usul, dan adat istiadat, masyarakat Baduy mampu mempertahankan keanekaragaman

hayati, kesuburan tanah, dan identitas budaya mereka. Nilai gotong royong yang tercermin dalam tradisi nyambungan juga menunjukkan bagaimana solidaritas dan tanggung jawab sosial menjadi bagian penting dalam menjaga kelangsungan hidup komunitas. Dengan demikian, konsep kewarganegaraan yang mencakup hak dan kewajiban serta nilai-nilai sosial yang mendasari kehidupan bersama, berpadu dengan kompleksitas identitas sosial manusia, membentuk kerangka yang kuat dalam memahami dan melestarikan budaya serta lingkungan masyarakat adat seperti Baduy. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat eksistensi komunitas, tetapi juga mengajarkan pentingnya harmoni antara manusia, masyarakat, dan alam dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Cogan (2001; Astuti, 2019), nilai kewarganegaraan dapat membentuk warga negara yang sadar hukum, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara. Dalam lingkup komunitas kecil, seperti persekutuan adat, warga dapat berperan positif dengan menjalankan tradisi dan kebudayaan yang mengandung kepercayaan tradisional, emosi keagamaan, dan pandangan hidup bersama. Dorongan tersebut menghasilkan keinginan untuk memperoleh ketentraman

batin atau keselamatan melalui sistem kepercayaan yang diyakini oleh kelompok atau individu.

Maka sebagai individu yang tak jauh dari kelompok karena manusia adalah makhluk sosial, yang dikatakan hanya dapat berkembang secara utuh dalam kelompok karena kelompok memberikan perspektif dan keterampilan sosial yang beragam sehingga norma, moral, dan akal dapat diadopsi dengan baik. Hal ini juga sejalan dengan hakikat manusia yang cenderung berserikat dalam satu tujuan berkumpul di masyarakat (Marx, 1999; Halimah & Anisah, 2018).

Kebutuhan untuk berkumpul dan berinteraksi dengan sesama berdasarkan konsen tujuan dan identitas serupa, rupanya membentuk kerukunan kelompok atau komunitas yang kemudian melahirkan kebiasaan yang semakin berkembang dalam kelompok tersebut.

Hal demikian tak jauh berbeda dengan komunitas adat Baduy, dimana ikatan yang terbentuk hadir berdasarkan keturunan dan kedekatan antar anggota di lingkungan yang sama hingga akhirnya mempengaruhi hubungan mereka dalam menjaga tradisi dan nilai budaya demi mempertahankan identitas unik dalam konteks sosial mereka.

Konteks sosial ini sesuai dengan sejarah suku Baduy yang sejak masa kerajaan abad ke-12 hingga ke-13 M telah mundur ke pedalaman (Garna, 1993; Muhibah & Rohimah, 2023) dan hingga kini diakui hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia berdasarkan pengakuan hukum yang berlaku. Meskipun tetap memegang teguh nilai adat dan tradisi, masyarakat Baduy juga terlibat dalam proses demokrasi seperti pemilihan umum yang menunjukkan partisipasi mereka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (KPU, 2019). Mereka juga memperoleh akses terhadap pelayanan dasar seperti kesehatan serta pengakuan atas hak tanah bermukim yang merupakan bagian dari hak sebagai warga negara.

Sehingga dalam nilai kewarganegaraan (*Civic Value*) terdapat dimensi yang mendukung akan pembentukan warga negara yang aktif dan percaya diri dalam keterlibatan penyampaian pendapat secara demokratis dan dapat bertanggung jawab (Cogan, 1998) dalam konteks kenegaraan. Di antaranya elemen dimensi tersebut dapat dikatakan meliputi: *self-confidence*, *commitment*, *mastery of religious values*, *noble norms and morals*, *value of justice*, *democratic*, *tolerance*, *individual freedom*, *freedom of speech*, *freedom of the press*,

freedom of association and assembly, and protection of minorities.

Pertama dengan sifat percaya diri yang yakin terhadap kemampuan diri yang dapat membangkitkan rasa penilaian positif dalam segala situasi, kedua komitmen sebagai rasa tanggung jawab yang dapat tercermin dalam sikap loyalitas yang berasal dari dalam diri, ketiga nilai religius yang tumbuh dari lingkungan dan kepercayaan yang dianut sehingga menimbulkan sikap toleran dan jujur, keempat dalam konteks norma dan moral luhur yang tercermin dalam tingkah laku dan perilaku gotong royong, dan kelima dalam nilai keadilan yang mana ditekankan Cogan sebagai penghargaan hak asasi manusia dan perlakuan adil bagi semua anggota masyarakat akan akses kepemilikan, ke enam demokratis yang timbul sebagai penyampaian keputusan berdampak pada kesejahteraan rakyat, lalu ke tujuh toleransi yang timbul dalam sikap menghormati dan menghargai perbedaan, kedelapan dalam kebebasan individu yang timbul dalam sikap pilihan hidup dan keamanan, ke sembilan dalam kebebasan berbicara sebagai cerminan hak yang sama dan tidak diskriminatif, sepuluh dalam kebebasan pers dalam bermedia, sebelas kebebasan berserikat dan berkumpul sebagai pembangunan sikap proaktif, dua

belas dalam perlindungan minoritas yang berbeda secara kultural maupun keadaan (fisik, sosial, ekonomi) agar keadilan dapat terlihat melalui keeratan komunitas.

Hal-hal tersebut diadopsi untuk memperpanjang kerukunan masyarakat yang baik sebagaimana dikonsepsikan oleh Cogan bahwa selain dari itu atribut mengenai kewarga negaraan memperoleh elemen kepemilikan hak-hak tertentu atau "*The enjoyment of certain rights*" artinya menjadi seorang warga negara dapat memperoleh hak dan/atau keuntungan yang tepat dan baik seperti perlindungan dan pengakuan bahwa ia mendapatkan sebuah status tersebut.

Hal demikian tergabung dalam konsep istilah *Civics Value* yang juga didefinisikan oleh Machasin, bahwa: "*the principles that guide both the government and the public life of the people.*". Prinsip nilai tersebut hadir sebagai pedoman untuk pemerintah dan kehidupan keseharian warga negaranya. Dimana berkembang dan dikembangkan di Amerika serikat berdasarkan delapan nilai kewargaan dan kewarganegaraan yakni, *respect, love, honesty, fairness, charity, hard work, tolerance, dan freedom*. Pertama sikap saling menghargai, yang kedua saling mencintai sesama manusia, yang ketiga kejujuran atas bersikap apa adanya

terhadap sesama warga, yang keempat kesportifan dalam bergaul di antara sesama warga, yang kelima kemurahhatian atau selalu ringan membantu warga yang dikatakan dapat atau layak mendapatkan bantuan, yang keenam kerja keras atau mendapatkan kemakmuran dengan bekerja keras menurut norma-norma yang berlaku, yang ketujuh toleransi atau menahan diri terhadap perbedaan, dan yang kedelapan kebebasan dalam menentukan nasib sendiri sesuai dengan kepercayaan atau sistem emosi keagamaan yang dianut, dan atau bebas dalam menjalankan kegiatan tertentu yang selama dihitung tidak bertentangan dengan hukum.

METODE

Penelitian ini mengkaji representasi nilai-nilai *civic* masyarakat adat Baduy dalam film dokumenter Baduy: Ekspedisi Indonesia Biru karya Watchdoc Image, dengan fokus pada hak atas tanah ulayat melalui dasar hukum positif yang ada di Indonesia. Maka untuk menganalisa film maupun konteks fenomena sosial diperlukan pendekatan penelitian. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif sebab data yang diperoleh berangkat dari data empiris lapangan dan diolah dengan memanfaatkan -

kan teori yang ada sebagai bahan penjabaran demi mendalami informasi yang hendak dipecahkan sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2005; Nasution, 2023) agar interpretasi maksud jauh dari bias subjektifitas peneliti.

Teori yang diambil adalah analisis semiotika Roland Barthes terhadap durasi film selama 26 menit 31 detik. Data yang dianalisis meliputi kata, frasa (lisan), gambar, dan adegan yang merefleksikan *civic value* serta berkaitan dengan realitas lapangan dan pengalaman narasumber melalui 5 kode leksia yakni; hermeneutik, semik, kultural, proairetik, dan simbolik.

Untuk memastikan validitas dan kedalaman data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan produser, kru, aktor film, tokoh masyarakat adat Baduy, serta pejabat Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Banten atau sekarang Dinas Kehutanan Provinsi Banten, guna mendapatkan perspektif komprehensif terkait representasi *civic value* dan pengelolaan tanah ulayat. Observasi pula dilakukan di lapangan dengan lokasi di Baduy Luar, Desa Kanekes, yang menjadi sumber data primer guna melengkapi dan mengkonfirmasi akan hasil wawancara, sedangkan dokumentasi berupa arsip, foto,

dan rekaman video mendukung analisis kontekstual dan historis (Sugiyono, 2005; Creswell, 2018; Spradley, 2019).

Triangulasi sumber data dalam penelitian ini berfungsi sebagai teknik validasi dengan menggabungkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data untuk memperoleh gambaran yang utuh dan akurat tentang fenomena yang diteliti (UIN Malang, 2024; DQLab, 2023). Sehingga proses mengintegrasikan data dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur, dapat meningkatkan kredibilitas temuan. Serta memungkinkan peneliti dapat melakukan proses analisis mendalam menggunakan teori akulturasi budaya Ralph Linton, yang menelaah bagaimana masyarakat adat Baduy dapat menyesuaikan diri dengan modernitas tanpa kehilangan identitas budaya mereka sebagai bagian dari eksistensi adat dengan konsep hubungan *human-nature relations*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menemukan bahwa nilai *civics* masyarakat Baduy dalam film dokumenter Baduy Ekspedisi Indonesia Biru dapat dilihat melalui analisis 29 leksia dari 33 adegan menggunakan kode semiotik Roland Barthes. Leksia-leksia tersebut dikelompokkan ke dalam lima jenis kode semiotik, namun penelitian ini hanya memfokuskan pada leksia yang

paling mewakili nilai kewarganegaraan menurut Cogan dan Derricott.

Leksia Kode Hermeneutik

1) Leksia (1) / Menit 1.16

‘Ekspedisi Indonesia Biru: Baduy’ (Watchdoc Image, 2015)

Ekspedisi Indonesia Biru: Baduy merupakan judul dalam film dokumenter tersebut. Judul memiliki peran penting dalam menandai atau memberi identitas pada sebuah teks, sehingga hal demikian akan memudahkan penonton untuk mengenali teks tersebut sebagaimana dijelaskan Barthes (1985, dalam Kemalasari, 2021) dari fungsinya. Sama seperti leksia ini yang menunjukkan bahwa dokumenter menjadi bagian dari proses perjalanan Ekspedisi Indonesia Biru dan tempat pertama yang disambangi ialah Baduy. Tempat yang dituliskan secara jelas akan membuat penonton bisa langsung dapat mengenali lokasi atau wilayah tempat tersebut dengan baik.



Gambar 4.1. Adegan *Birds Eye View* dalam Film (Sumber: Cuplikan film Baduy Ekspedisi Indonesia Biru)

Sehingga peletakan kata ‘Baduy’ di awal dalam film pada menit yang telah disematkan secara tunggal akan menjadi subjek utama akan pertanyaan penonton mengenai bagaimana warga adat hidup? Sehingga leksia ini dapat dikategorikan sebagai kode Hermeneutik dengan kategori 1 **(HER. 1-Pengusulan Masalah)**

Mana hal representasi ini dalam nilai kewarganegaraan termasuk pada pengenalan identitas yang melekat sebagai warga yang multi identitas seperti telah dijelaskan yang membawa elemen pokok penting dalam dimensi kewarganegaraan akan rasa percaya diri sebagaimana disebutkan dalam observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa Baduy dengan sistem kepercayaan yang dianutnya selama puluhan tahun yakin akan kemampuan dalam mengelola tanah ulayat yang diakui untuk Baduy oleh negara berdasarkan hukum positifnya pada Perda Nomor 32 Tahun 2001 sebutan butir ketentuan umum.

Diakui sebagai suatu komunitas adat yang telah lahir lama dan mengelola tanah di perbukitan Gunung Kendeng dengan total luas wilayah sebanyak 5.137,00 dengan luas total dari perkebunan produktif 1.723,38 Ha/M2 yang menjadi sumber utama dalam kebutuhan kehidupan sehari-hari masyarakat adat Baduy yang

dilindungi dan diakui berdasarkan regulasi pemerintah daerah Kabupaten Lebak.

2) Leksia (3) / Menit 7.55

‘Baduy Dalam hanya mengizinkan sekali tanam padi dalam setahun, dan hanya dapat menggunakan ‘obat’ atau pupuk organik. Mekanisasi pertanian juga dilarang. Termasuk penggunaan cangkul. Juga kamera.’ (Watchdoc Image, 2015)

Leksia (3) menceritakan tentang percakapan dimulai dari Sapri sebagai masyarakat adat Baduy Dalam yang mengatakan bekal berisi ikan dan nasi dari dibawanya dengan bungkus daun pisang merupakan nasi dari padi yang dikelola atau ditanam sendiri oleh keluarganya di tanah garap Baduy Dalam.



Gambar 4.5. Adegan *Birds Eye View* Kebun/Sawah (Sumber: Cuplikan film dokumenter Baduy)

“Sapri: .. ieu mah tumbuk sendiri dari kebon sendiri.” [Nasi ini menumbuk sendiri, dari ladang sendiri].

Selaras dengan ajaran adat atau leluhur bagi masyarakat adat Baduy akan pengelolaan lahan kebun yang telah

selama ini mereka rawat dengan segenap hati berdasarkan tradisi bahwa mereka untuk melakukan proses penanaman padi cukup berbeda dari masyarakat pada umumnya, hal ini sebagai akibat dari tanah ulayat yang dikelola bersama dan pengelolaannya terbilang konvensional, dengan menolak keras untuk tidak menggunakan apapun dari bantuan teknologi atau mesin yang biasanya digunakan oleh petani saat ini.

Bahkan dalam beberapa tuturan selanjutnya dikatakan Sapri bahwa nasi menjadi sebuah barang pokok kebutuhan sehari-hari yang tidak boleh dijual oleh masyarakat adat Baduy secara bebas keluar dari wilayah Baduy. Sehingga hal demikian ini bisa dikategorikan menjadi leksia (3) dari film dokumenter karena menimbulkan pertanyaan. Maka leksia (3) ini dapat dikategorikan sebagai **(HER. 3 - Pengusulan Masalah)** Hermeneutik kategori dalam pengusulan masalah.

Dimana menjelaskan secara lebih lanjut bahwa hal ini mencerminkan akan kedaulatan pangan terhadap sumber daya alam lokal yang dimiliki Baduy, dan sesuai dengan unsur representasi dalam nilai komitmen terhadap alam dengan prinsip tata kelola tanah yang menjunjung konservasi dengan membagi tanah ke dalam tiga bagian lingkup yakni; tanah

garap, tanah lingkungan, dan tanah lindung demi menjaga keseimbangan alam dan dampak negatif terhadap ekosistem. Salah satunya dari hal tersebut pula terwujud dalam penggunaan alat untuk mengelola tanah yang konvensional hanya dengan bambu atau kayu yang diruncingkan ujung-nya untuk prosesi penanaman padi atau huma atau tanaman lainnya dari sebutan upaya tradisi '*Ngaseuk*'.

Tradisi penanaman huma dengan hanya menusuk tanah dari media tongkat dan bibitnya dimasukkan ke dalam tanah. Selaras dengan pengelolaan tanah yang mendukung kelestarian lingkungan dengan menggunakan sistem pertanian satu musim yang memperhatikan upaya penjagaan dari hubungan sosial antar manusia dan alam melalui pengelolaan lahan yang rasional demi keberlanjutan. Sebagaimana dijelaskan secara lebih lanjut dalam prinsip pengolahan tanah konservasi (OTK) yang menurut Rachman (2004; Noywuli, 2023) menekankan minimnya pembalikan tanah agar tanaman dapat tumbuh optimal dan kualitas tanah tetap terjaga.

Hal demikian secara tidak langsung menjawab penggunaan cangkul yang tidak atau bahkan dilarang mekanisasinya di Baduy akibat perbedaan kontur tanah yang tidak memadai untuk proses tersebut.

Leksia Kode Semik

1) Leksia (7) / Menit 9.17

‘Sapri: *Bisa digantian, amun urang ker nepian kanu tempat urang nu lain. Eta kosong bisa ku batur.*

Sapri: Bisa berganti, kalau dia mengolah lahan di tempat lain. Lahannya yang lain bisa digantikan oleh kawannya.’

(Watchdoc Image, 2015)



Gambar 4.6. Sapri Warga Baduy Dalam
(Sumber: Cuplikan film Baduy)

Menurut Sapri, seluruh tanah di wilayah utama Baduy merupakan tanah adat, sehingga secara otomatis masyarakat adat berhak mengelolanya secara tertib karena tanah adat adalah milik komunitas adat dengan kepercayaan tertentu.

Namun, jika tanah tersebut dibeli secara pribadi di luar wilayah Baduy, maka kepemilikannya sepenuhnya menjadi milik pembeli. Sebagaimana dalam film dokumenter terkait tanah adat ini, dijelaskan bahwa masyarakat Baduy wajib mengelola tanah adat dengan baik dan tidak diperbolehkan menjualnya kepada

orang di luar komunitas adat Baduy. Meski demikian, mereka masih diperbolehkan membeli tanah secara pribadi di luar wilayah Baduy sesuai hukum yang berlaku. Hal ini mencerminkan prinsip keadilan dalam nilai kewarganegaraan **(SEM. 7 - Keadilan)**.

Sebab selaras dengan konteks keadilan yang menekankan sama rata yang sesuai pada kebutuhan rasional, Baduy menerapkan ini sebagai upaya menjaga warga yang rentan agar mendapatkan hal yang sama seperti warga lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Dandhy Laksono bahwa ketika salah satu warga ada yang meninggal, maka perputaran pengelolaan tanah akan berputar silih berganti dengan menempatkan warga rentan (secara fisik) ke wilayah tanah garap yang dekat, dan menempatkan warga lainnya (bugar, dalam keadaan sehat dan tidak terbatas pergerakan) ke wilayah tanah garap yang jauh.

Hal ini secara tidak langsung beriringan dengan teori Ter Haar yang mengatakan bahwa masyarakat hukum merupakan suatu kelompok masyarakat yang tetap dan teratur dengan mempunyai wujud kekuasaan tersendiri dan kekayaan sendiri baik yang berwujud atau tidak berwujud (Ter Haar, 1960; Rona, 2023). Kemudian Baduy adalah salah satunya dengan memanfaatkan kekuasaan tertinggi

yang dimiliki Pu'un dengan menjaga ekosistem dan warganya agar setara dalam hak yang sama dan tidak mengkotak-kotakan. Selaras dengan representasi demokratis, keadilan, dan nilai moral yang dijunjung tinggi oleh warga atau masyarakat Baduy sekalipun dalam proses pengelolaan tanah ulayat.

2) Leksia (10) / Menit 11.08

'Mursid: *Iya keluar aja, pengen ngerasain naik kendaraan.*

Sapri: *Iya, keluar aja (dari Baduy Dalam), ingin merasakan rasanya bagaimana naik kendaraan.'*
(Watchdoc Image, 2015)

Dalam film dokumenter diceritakan secara singkat dan tersirat bahwa Mursid adalah mantan warga Baduy Dalam dengan ayah sebagai tokoh adat di sana. Ia memilih keluar dari Baduy Dalam karena tertarik pada kebebasan dan peluang yang lebih banyak di Baduy Luar, terutama terkait masalah lahan pertanian yang semakin menyempit di Baduy Dalam sementara pertumbuhan penduduk terus meningkat. Mursid menjadi salah satu tokoh utama dalam film, yang juga menampilkan keseharian keluarganya yang berusaha memenuhi kebutuhan dengan memanen air gula, membuat gula aren merah, serta menjual makanan ringan dan

kerajinan khas Baduy kepada pengunjung di Baduy Luar.



Gambar 4.1 Mursid di Liputan6

(Sumber: Instagram @baduymursid)

Hal ini mencerminkan nilai kebebasan individu dalam kode semik (**SEM. 10 - Kebebasan Individu**) dalam sistem adat Baduy, di mana anggota komunitas seperti Mursid dapat memilih untuk meninggalkan Baduy Dalam secara sukarela tanpa adanya pelanggaran adat atau pengucilan, melainkan berdasarkan keputusan pribadi. Demi membuka ruang ekonomi baru untuk kehidupan, selaras dengan yang dikatakan oleh Dandhy Laksono dan Dishut Banten, bahwa proses ruang ekonomi dahulu baru terbuka sedikit di wilayah Baduy Luar dengan masyarakat yang mengoptimalkan melalui pangan lokal yang dijual-belikan kepada para wisatawan yang datang. Mulai ke sini desa wisata Baduy menjadi pokok yang dapat mendongkrak wilayah ekraf baru dan memiliki nilai positif bagi warga sekitar.

Terutama pada isu mengenai tanah yang mulai menyempit akibat tingginya bonus demografi yang ada di Baduy membuat anak-anak Baduy yang telah tumbuh beranjak dewasa memiliki keterbatasan dalam mengelola tanah karena di Baduy Dalam saja sudah hampir penuh. Itu pula dengan kondisi mengelola tanah secara bersama, bukan atas kepemilikan pribadi.

3) Leksia (11) / Menit 11.50

Adegan pembuatan Gula Aren sebagai tombak ekonomi masyarakat Baduy Luar yang dilakukan oleh Mursid. (Watchdoc Image, 2015)

Air nira atau legen dari pohon aren di wilayah Baduy Dalam dan Baduy Luar diolah dengan cara yang berbeda. Di Baduy Dalam, sesuai ajaran dan nilai tradisional, air nira hanya boleh diminum langsung tanpa diolah lebih lanjut. Sebaliknya, di Baduy Luar, air nira diproses lebih lanjut menjadi berbagai produk, salah satunya gula aren yang dimasak hingga mengental dan dicetak sesuai ukuran tertentu.



Gambar 4.8. Pembuatan Gula Aren

Baduy Luar (Sumber: Cuplikan film dokumenter Baduy)

Perbedaan ini dapat mencerminkan keyakinan masyarakat Baduy Dalam yang menganggap pengolahan kompleks dapat mengganggu harmoni dengan alam, sehingga mereka menjaga rasa syukur dan penghormatan terhadap sumber daya alam dengan mengelola dan merawatnya secara sederhana dan tertib. **(SEM. 11 - Komitmen)**

Sehingga hal ini masih dikatakan mewakili representasi komitmen dalam menjaga alam di Baduy yang sesuai dengan Pikukuh Karuhun mereka dalam tuturan perintah, *“lojor teu meunang dipotong, pendek teu meunang disambung, gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak, buyut teu meunang dirobah.”* Artinya “Panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung, gunung tidak boleh digali, lembah tidak boleh digali dimusnahkan, adat istiadat tidak boleh diubah”.



Gambar 4.1.2 Pikukuh Baduy di Imah Saba Budaya Baduy (Sumber: Peneliti, 2024)

Maka tak heran bahwa kehidupan lokal di Baduy masih teguh dengan tradisi atau ajaran adat istiadat dari sosok karuhun sebab mereka mempercayai juga dalam konsep penjagaan lingkungan adalah untuk dapat mempertahankan tempat dari segala kerusakan yang dibuat oleh yang fana dan tidak kekal (manusia) agar kelak secara turun temurun melalui anak cucu masih setidaknya merasakan hidup yang berkecukupan (Garna, 1988; Sujana, 2020).

4) Leksia (13) / Menit 14.22

Adegan berkumpul dalam obrolan ringan antara warga dari wilayah Baduy Dalam dan Baduy Luar di salah satu rumah atau *sulah nyanda* rumah adat warga Baduy Luar bersama tim Watchdoc yang bermalam di sana. (Watchdoc Image, 2015)



Gambar 4.9. Warga Baduy Dalam dan Baduy Luar (Sumber: Cuplikan film dokumenter Baduy)

Umum diketahui tentang tradisi di Baduy bahwa warga di sana masih konvensional dalam segala lingkup kehidupan yang mereka miliki. Hal ini berkaitan dengan keseharian masyarakat yang ketika saat itu di 2015 belum memiliki perubahan yang signifikan antara sistem kehidupan di Baduy Luar dan Baduy Dalam selain dalam menjajakan hasil tanam pribadi seperti pisang, durian, rambutan, mangga, dan lain sebagainya kecuali nasi atau padi. Sikap ini bukan hanya mencerminkan keterikatan mereka dengan alam dalam hasil pangan yang disemai, dan nilai spiritual yang dijunjung tinggi, tetapi juga menjadi bentuk penghormatan terhadap lingkungan sekitar serta menjaga keselarasan dengan alam.

Cuplikan dalam film di atas juga merupakan bagian yang berkaitan dengan penghormatan akan lingkungan sekitar. Bagi mereka konsep kebiasaan tersebut

menunjukkan komitmen mereka terhadap tradisi yang menjadi bagian dari identitas budaya yang harus dipertahankan. Kemudian hal ini juga diyakini pada keengganan menggunakan alas kaki yang dikatakan dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap tradisi, di mana setiap langkah yang diambil dianggap sebagai bagian dari perjalanan spiritual dan identitas budaya yang harus dipertahankan. **(SEM. 13 - Kebebasan Berkumpul dan Norma & Moral)**

Melalui konteks nilai kewarganegaraan, hal ini mencerminkan representasi akan nilai kebebasan berkumpul dan norma moral sangat terkait dengan sikap ini. Masyarakat Baduy secara kolektif menjalankan tradisi seperti ritual Seba, yang merupakan wujud kesetiaan dan penghormatan kepada pemerintahan Republik Indonesia, sekaligus menjadi momen berkumpul yang diwarnai dengan tertib dan rasa hormat. Sehingga tradisi ini dapat memperlihatkan bagaimana norma dan moral luhur dapat dijalankan dalam kehidupan komunitas, guna menciptakan keteraturan sosial dan menjaga hubungan harmonis antar anggota masyarakat.

Leksia Kode Simbolik

1) Leksia (1) / Menit 1.16 ; 25.03

Adegan memintal benang dari warga Baduy Luar (1.16) dan keluarga

warga Baduy Dalam dari keluarga Sapri dengan anak-anaknya dalam gambar bersisian mengenakan pakaian khas warga Baduy Dalam melalui balutan putih dan hitam (25.03).

(Watchdoc Image, 2015)

Menenun di Baduy merupakan tradisi yang sangat mendalam dan penting bagi masyarakatnya, terutama bagi perempuan. Proses menenun ini mirip dengan cara tradisional pada umumnya, dimulai dari memintal kapas menjadi benang, kemudian benang tersebut digunakan untuk membuat kain dan pakaian adat.

Kegiatan ini dilakukan secara tradisional dengan menggunakan alat tenun kayu, dan biasanya berlangsung di depan rumah yang disebut sosoro. Kain tenun Baduy memiliki tekstur khas yang agak kasar, yang mencerminkan cara pemintalan yang sederhana dan alami.



Gambar 4.11. Memanen Buah dan Air Nira Pohon Aren (Sumber: Cuplikan film dokumenter Baduy)

Di wilayah Baduy Luar, mayoritas masyarakat lebih sering menggunakan

pisau atau golok sebagai alat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk berkebun maupun sebagai senjata. Hal ini menunjukkan kearifan lokal yang masih terjaga dengan baik, karena golok Baduy biasanya memiliki bilah yang lebih tajam dan lebar dibandingkan golok biasa, sesuai dengan fungsinya yang lebih banyak digunakan untuk menebang pohon, memotong bambu, atau menyembelih hewan. Contoh penggunaan alat tajam ini merupakan bagian dari budaya masyarakat adat Baduy dalam memanen hasil alam.

Selain itu, untuk memanjat pohon dengan ketinggian tertentu, mereka biasanya membuat cagak atau tiang penyangga yang dilubangi pada kulit luar pohon agar kaki dapat mendapat pijakan lebih mudah saat naik, terutama ketika kondisi pohon licin akibat hujan. Namun, cara ini disesuaikan dengan jenis pohon dan kebutuhan.

Cuplikan ini diambil dari film yang menggambarkan simbol masyarakat Baduy Dalam, di mana Aldi, anak pertama tokoh dalam dokumenter, mengenakan pakaian khas Baduy Dalam lengkap dengan lomar, sarung, dan kain putih dengan dominasi warna monokrom. Berbeda dengan warga Baduy Luar yang memakai kain batik cetak Baduy berwarna biru dan hitam.

(SIM. 1 - Tradisi dan Norma)

Dimana dalam aspek unsur nilai kewarganegaraan hal ini mencerminkan tradisi yang kental dan berbeda antara Baduy Luar dan Baduy Dalam melalui pakaian yang mencerminkan keadaan masing-masing kelompok meski masih dalam satu persekutuan adat.

Seperti Baduy Dalam yang banyak dikenal dengan pakaian serba putih dan hitam yang melambangkan kesucian dan keteguhan mereka dalam mempertahankan tradisi asli, sementara Baduy Luar mengenakan pakaian berwarna hitam dan biru yang lebih longgar dan dipengaruhi oleh budaya luar (Populi Center, 2023; Kompas, 2021).

Leksia Kode Proairetik

1) Leksia (1) / Menit 21.53

Sapri: *‘Ngurusa nyuruhna nyaeta satahun dua kali, cuma eta nu ku urang teu meunang. Eta carita adat deui.*

Sapri: *‘Pemerintah mendorong agar kami dapat panen setahun dua kali. Tapi adat melarang’* (Watchdoc Image, 2015)



Gambar 4.13. Sapri Tentang Pemerintah Untuk Berkebun (Sumber: Cuplikan film dokumenter Baduy)

Tanah ulayat di Baduy mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam melalui sistem kepemilikan komunal, di mana tanah dibagi menjadi tiga kategori utama: tanah lindung, tanah garap, dan tanah lingkungan atau rumah. Seluruh tanah ulayat dianggap sebagai titipan bersama yang dimiliki dan dikelola secara kolektif oleh komunitas, bukan individu, sehingga memperkuat solidaritas dan kebersamaan masyarakat (Hasnawati, 2009). Tanah lindung berperan menjaga kelestarian alam dan ekosistem, sementara tanah lingkungan digunakan sebagai area permukiman yang diatur secara kolektif.

Sementara untuk tanah garap dimanfaatkan guna pokok tanah bercocok tanam, khususnya padi huma, yang dikelola dengan metode tradisional oleh Baduy Dalam maupun Baduy Luar, biasanya hanya satu kali tanam dalam

setahun dan dilakukan secara gotong royong.

Akan tetapi meski telah didorong selaras dengan sistem pertanian warga atau masyarakat dalam negara pada umumnya, menerapkan sistem tanam setahun dua kali, oleh pemerintah agar dapat menghimpun kebutuhan kehidupan masyarakat adat Baduy berdasarkan hasil akan alam yang melimpah. Panen dua kali dalam setahun dikatakan dapat mendorong taraf tingkat kehidupan sejahtera masyarakat Baduy dan kesempatan untuk menyimpan lebih banyak kebutuhan dalam setahun tampak lebih praktis. Akan tetapi masyarakat Baduy serempak dalam menyatakan keengganan untuk melakukan hal itu, sebagaimana tuturan Sapri selanjutnya dalam film bahwa:

“Sapri: ‘Lamun cenah dua kali eta bisi kecapean urang sapanjang tahun kerja bae mah. Ie mah masih satahun sakali, asal cukup sandang pangan. Aya berkahna, aya barokahna.’ [Kalau panen setahun dua kali khawatir kami kelelahan, waktu habis untuk bekerja. Meski panen setahun sekali asal cukup sandang pangan. Agar ada berkahnya].

Hal demikian menunjukkan bahwa mereka hanya menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran leluhur, sehingga dengan bekal tersebut masyarakat Baduy mampu

menciptakan ritme kehidupan yang seimbang. Tidak berlebihan atau serakah dalam tata kelola hasil alam dari tanah ulayat yang dimanfaatkan secara baik.

(PRO. 1 - Tradisi dan Norma, Demokratis)

Namun meskipun begitu, sistem agraria tersebut dirancang untuk proses kepentingan bersama dan memastikan keberlanjutan sumber daya alam, sehingga setiap anggota komunitas dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa merusak lingkungan (Rachman, et al., 2023). Hal demikian selaras dengan nilai representasi dari tradisi dan demokratis, upaya akan pengambilan keputusan untuk masyarakat yang mana keputusan ini melibatkan akan manfaat yang penting sebagai alasan bahwa kehidupan tidak hanya berpusat pada mekanisasi tanah atau disebut oleh Baduy sebagai kehidupan duniawi tetapi tidak dengan keluarga dan kepercayaan.

Sehingga demi menciptakan ritme tersebut, mereka menjalankan sistem tata kelola tanah ulayat yang bersama-sama agar pula lahan tanaman tidak dihindangi hama yang menyebar luas dari satu panen ke panen lainnya.

Leksia Kode Kultural

1) Leksia (1) / Menit 18.27

Penggunaan sabun organik dari daun atau tumbuhan yang dihasilkan

alam/lingkungan sekitar dengan maksud agar tidak mencemari mata air atau sungai. (Watchdoc Image, 2015)



Gambar 4.15. Warga Baduy Dalam di Sungai Cibeo (Sumber: Cuplikan film dokumenter Baduy)

Kepemilikan dan pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah oleh masyarakat Baduy dilakukan dengan cara yang sangat bijaksana untuk menjaga kelestarian lingkungan dan kehidupan mereka. Salah satu contohnya adalah penggunaan sabun organik yang terbuat dari bahan alami, seperti daun jeruju yang mengandung saponin atau sabun alami, yang digunakan untuk menjaga kebersihan tanpa mencemari mata air atau sungai.

Saponin alami ini dinyatakan efektif dalam membersihkan sekaligus ramah lingkungan karena mudah terurai dan tidak merusak kualitas air. Dalam film dokumenter, Aldi menunjukkan praktik mencuci rambut menggunakan daun yang diambil dari rambatan pohon tinggi, yang diolah dengan cara diremukkan dan ditumbuk hingga menghasilkan saponin

alami yang dapat langsung digunakan untuk membersihkan area terbuka dari badan seperti kepala sebagai media alternatif *shampo* alami.

Pendekatan ini dikatakan sejalan dengan prinsip pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan yang menekankan pemanfaatan bahan alami dan ramah lingkungan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan kualitas sumber daya air.

(KUL. 1 - Tradisi dan Norma)

Selaras yang dikatakan dalam (*United Nations Economic Commission for Europe*, 2024) bahwa penggunaan bahan organik seperti saponin dari daun jeruju juga mendukung upaya konservasi air dan lingkungan, yang merupakan bagian penting dari manajemen sumber daya alam yang bertanggung jawab. Dengan demikian, praktik tradisional masyarakat Baduy ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga sejalan dengan upaya global dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan ramah lingkungan sesuai dengan tradisi dan norma yang berlaku di Baduy.

2) Leksia (5) / Menit 18.27

Sapri: '*Aya lamun eta pake daun cangkudu, pake mantra, terus diaurkeun (ke tanaman/padi/huma).*

Itu menggunakan Daun Mengkudu, diberi mantra. Lalu ditebarkan ke tanaman.' (Watchdoc Image, 2015)



Gambar 4.16. Sapri Menjelaskan Tentang Pupuk Organik (Sumber: Cuplikan film dokumenter Baduy)

Penggunaan daun cangkudu (daun mengkudu) yang diberi mantra dan ditebarkan ke tanaman merupakan praktik tradisional yang menggabungkan kearifan lokal dengan kepercayaan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Baduy. Pemberian mantra dalam konteks ini berfungsi sebagai doa atau ritual untuk memperkuat keyakinan akan keberhasilan proses pertanian tersebut. Praktik ini mencerminkan bagaimana masyarakat tradisional memanfaatkan sumber daya alam secara alami sekaligus menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar.

(KUL. 5 - Religious Value)

Selain itu, penggunaan bahan-bahan organik seperti daun mengkudu, daun jeruju, dan tanaman lainnya mendukung

keberlanjutan ekosistem tanpa menimbulkan dampak negatif pada tanah maupun sumber mata air yang dimiliki oleh Baduy Dalam.

Hal ini sejalan dengan prinsip pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, menekankan pemanfaatan bahan alami dan ramah lingkungan untuk menjaga keseimbangan ekosistem (Smith et al., 2022; Rahmawati & Santoso, 2024).

Demikian hal tersebut memuat nilai dari representasi akan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Baduy dalam memegang teguh aturan adat atau pikukuh yang menjadi pedoman hidup mereka sehari-hari, menjaga kesucian nilai-nilai dan tradisi tanpa banyak perubahan, yang menunjukkan kesakralan dan kedalaman kepercayaan mereka (Murdiana et al., 2021). Salah satunya tercermin dalam mekanisasi pertanian yang dilakukan oleh Baduy dengan pembacaan mantra selain tradisi-tradisi upaya penanaman lahan lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Baduy memiliki unsur-unsur berkaitan dengan nilai kewarganegaraan yang secara komprehensif berkembang lebih baik terus menerus di tengah tekanan kemajuan

zaman dimana konflik sosial horizontal mulai beragam muncul di berbagai arah, salah satunya akan konflik mengenai kebutuhan dasar hidup akan papan atau tanah. Dalam hal ini konsep pengelolaan tanah di Baduy dikatakan baik hampir secara keseluruhan sebab selain memenuhi unsur nilai *Civics*, Baduy pula memper - tahankan papan untuk keberlanjutan kehidupan yang lebih baik dan dengan mempertahankan papan bagi mereka dapat pula mempertahankan warga yang hidup di bawah komunitas adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cogan, John & Derricott, Ray. (1998). *Citizenship Education For 21 st Century: Setting the Context*. London: Stylus Publishing Inc.
- Halim, S. (2021). *Semiotika Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos dan Media Film Dokumenter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Halimah, Lili & Anisah. (2018). *Internalisasi Nilai Pendidikan Kewarganegaraan Pada Tradisi Pesta Laut Blanakan Dalam Rangka Pengembangan Ideal Democratic Citizen*. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 15 (2), 148-160.

- Kemalasari, R. (2021). *Analisis Semiotic Film Dokumenter: Studi Kasus Ekspedisi Indonesia Biru*. Jurnal Komunikasi Visual, 12(2), 89-102.
- Linton, Ralph. (2020). *Acculturation in Seven American Indian Tribes*. New York: Routledge.
- Magriyanti, Arie Atwa & Rasminto, Hendri. (2020). *Film Dokumenter Sebagai Media Informasi Kompetensi Keahlian Smk Negeri 11 Semarang*. Jurnal Ilmiah Komputer Grafis, 13 (2), 123-132.
- Muhibah, Siti & Rohimah, Rt. Bai. (2023). *Mengenal Karakteristik Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar*. JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter, 9 (1), 73-85.
- Murdiana, R., Hidayat, F., & Santoso, B. (2021). *Pikukuh sebagai Pedoman Hidup Masyarakat Baduy: Studi Nilai dan Tradisi*. Jurnal Studi Budaya, 14(2), 77-91.
- Nasution, Abdul Fatah. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harfa Kreatif.
- Populi Center. (2023). *Identitas Budaya dan Perbedaan Pakaian Tradisional Baduy Dalam dan Baduy Luar*. Jurnal Kajian Sosial Budaya, 8(1), 55-67.
- Rahmawati, D., & Santoso, P. (2024). *Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan: Perspektif Masyarakat Adat*. Jurnal Lingkungan dan Pembangunan, 15(1), 101-115.
- Smith, J., Lee, A., & Tan, M. (2022). *Sustainable Natural Resource Management in Indigenous Communities*. International Journal of Environmental Studies, 79(4), 567-582.
- United Nations Economic Commission for Europe. (2024). *Sustainable Use of Natural Resources: Policies and Practices*. UNECE Environmental Reports, 22(3), 1-45.
- Watchdoc Image. (2015). *Baduy: Ekspedisi Indonesia Biru* [Film Dokumenter]. Jakarta: Watchdoc.